

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya mahasiswa mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa agar tidak mengganggu tahap perkembangan berikutnya (Miftahul Jannah, 2015). Salah satu tahap perkembangan terpenting dalam kehidupan seseorang adalah masa remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2012). Tuntutan dan tugas perkembangan pada usia ini muncul karena adanya perubahan aspek fungsional individu yaitu fisik, fisiologis, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak tanggung jawab yang akan dilaksanakan (Desmita, 2015).

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS) atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan selalu memiliki perencanaan dalam bertindak. Mampu berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Dilansir dari Kompas.com pada tanggal 26 Mei 2023 bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Salah satunya ialah kesulitan memperoleh data penelitian skripsi sehingga hal ini yang dapat membuat mahasiswa perlu memiliki daya juang lebih tinggi agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan skripsi terlebih dahulu, dalam proses pengerjaannya tentu mahasiswa akan menemui beberapa hambatan (Permatasari *et al.*, 2020).

Mahasiswa akan mengalami masa kuliah di suatu universitas minimal tiga setengah tahun hingga empat tahun dan akan mengakhiri masa studi dengan menyusun skripsi untuk mendapat gelar sarjana. Tahapan ini biasanya menimbulkan daya juang yang lebih keras bagi mahasiswa. Banyak

mahasiswa menganggap menyusun skripsi adalah fase yang sulit dan rumit karena membutuhkan tenaga dan pikiran yang lebih untuk mengerjakannya apalagi jika menyangkut dengan faktor-faktor lain yang dapat menghambat penulisan skripsi (Mulyanti, 2015).

Dalam dunia pendidikan tinggi mahasiswa akan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan jurusan pilihannya dan menempuh SKS satu semester dalam satu waktu. Setelah menyelesaikan seluruh SKS dan pada tahap akhir mahasiswa diwajibkan untuk mengerjakan tugas akhir atau disebut juga dengan skripsi. Skripsi merupakan bukti integritas mahasiswa sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, selain itu skripsi sebagai karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (Wakhyudin & Putri, 2020). Selama periode ini mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi diharapkan bersikap optimis, memiliki semangat hidup yang tinggi dan berperan aktif dalam memecahkan masalah akademik maupun non-akademik.

Menurut Kusuma (2020) pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengerjakan skripsi dalam waktu yang lebih lama dari waktu yang ditentukan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah karena mahasiswa tersebut tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup memadai dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses penyusunan skripsi. Sehingga mahasiswa tersebut mengalami perasaan yang tidak nyaman baik itu dikampus maupun dirumah (Novitria & Khoirunnisa, 2020).

Adapun perasaan tidak nyaman dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat berkembang menjadi perasaan negatif, yang pada akhirnya membuat mahasiswa lebih memilih untuk menghindari skripsi karena kurangnya motivasi dan daya juang pada mahasiswa. Hal tersebut akan menimbulkan persepsi ketidakmampuan untuk menyelesaikannya (Putri & Savira, 2013).

Terdapat kasus yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi tergambar dari beberapa pemberitaan seperti yang diberitakan oleh Wardoyo (2016) bahwa terjadi kasus yang dialami

mahasiswa di Palopo, Sulawesi Selatan skripsi tersebut tidak selesai karena adanya konflik antar dosen pembimbingnya sehingga revisi tak kunjung selesai dan itu membuatnya menyerah.

Menurut Syahputra dan Putri (2017) pada dasarnya mahasiswa mampu mengatasi hambatan atau tekanan dalam permasalahan yang dihadapi pada saat mengerjakan skripsi. Namun kebanyakan mahasiswa cenderung menghindar dan takut akan akan ketidaksesuaian hasil yang diharapkan oleh mahasiswa itu sendiri.

Dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan yang diakibatkan oleh pengerjaan skripsi, mahasiswa yang sedang menjalankan skripsi harus tetap menyelesaikan skripsinya karena merupakan prasyarat kelulusan, meskipun dikatakan bahwa mengerjakan skripsi itu sulit mereka harus tetap mempertahankan diri untuk menyelesaikan skripsi hal ini merupakan kemampuan dalam kesulitan (Utami *et al.*, 2014).

Agar seseorang mampu keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya, maka ia harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Mahasiswa diuntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan yang dialaminya untuk dapat meraih gelar sarjana. Kemampuan untuk tetap bertahan atau daya juang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan-tantangan pada saat mengerjakan skripsi tersebut dinamakan *Adversity Quotient* (Risma & Ratna, 2020).

Menurut Astri (2017) kemampuan *Adversity Quotient* merupakan kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan. *Adversity quotient* juga dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk mengatasi kesulitan, dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja individu terwujud di dunia. Istilah kata, orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang memiliki *adversity quotient*nya lebih rendah. Individu yang satu dengan lainnya mempunyai kecerdasan adversitas

yang berbeda-beda. Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan karakteristik kepribadian, genetika, Pendidikan, dan keyakinan diri (Safitri *et al.*, 2019).

Menurut Cahyani dan Akmal (2017) tidak sedikit mahasiswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain meliputi rasa malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, dan sulit menyesuaikan dosen pembimbing. Faktor eksternal antara lain meliputi minimnya waktu bimbingan, kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian dan lain-lain. Hal-hal yang dialami mahasiswa tersebut tentunya dapat mengganggu proses berjalannya mengerjakan skripsi, dimana mahasiswa banyak memperoleh tuntutan dari luar diri mereka, terutama keluarga. Berbagai macam cara dilakukan oleh mahasiswa dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut. Kemudian tidak sedikit juga mahasiswa yang justru berpikir negatif ketika mengalami hambatan tersebut (Khofifah, 2023).

Apabila merujuk dari beberapa pemberitaan di atas diketahui bahwa *adversity quotient* merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Untuk memperkuat data terkait dengan *adversity quotient* (daya juang) pada mahasiswa tingkat akhir, peneliti melakukan survei pada tanggal 25 Mei 2023. Dari survei tersebut peneliti memperoleh angka sebanyak 35 mahasiswa sedang mengerjakan skripsi, sebanyak 74,3% tidak memiliki masalah dengan dosen pembimbing, akan tetapi sebanyak 68,6% memiliki kesulitan dalam memperoleh progress, sebanyak 82,9% selalu menunda untuk menyelesaikan skripsi, dan sebanyak 62,2% sulit mengatur waktu untuk dapat mengerjakan skripsi.

Berdasarkan survei awal, hambatan skripsi yang dialami oleh mahasiswa cukup menjadi beban dan membuat mereka kesulitan. Kesulitan tersebut berasal dari faktor internal mahasiswa diantaranya ialah kesulitan dalam memperoleh progress, selalu menunda untuk menyelesaikan skripsi, sulit mengatur waktu dan kurangnya motivasi dalam diri mahasiswa. Untuk itu,

sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki daya juang (*adversity quotient*) yang tinggi agar dapat bertahan dan mengatasi segala hambatan. Dimana, semakin tinggi daya juangnya maka kemungkinan besar hambatan tersebut akan teratasi yang berarti semakin banyak informasi yang diperoleh. Informasi-informasi yang diperoleh mahasiswa tersebut cenderung dapat meningkatkan keyakinan diri yang dapat memperkuat *adversity quotient* pada mahasiswa dan salah satu yang mendasari terbentuknya *adversity quotient* ialah keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi (Sarah Diza Dania, 2018).

Menurut Bayir dan Aylaz (2020) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri yang dimiliki individu berupa keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kemudian *Self Efficacy* dapat juga dikatakan sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi atau tugas dan memberikan hasil yang positif (Putri & Fakhruddiana, 2019). Keyakinan diri berhubungan dengan persepsi individu tersebut mengenai kesanggupan pada dirinya sendiri apakah dapat menyelesaikan tugas dan tantangan yang sedang dihadapinya atau tidak.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* mampu memimpin diri dalam menjalankan suatu tugas serta cita-cita meskipun dihadapkan oleh suatu yang menantang. Ketika terjadi sesuatu permasalahan *self efficacy* akan mendorong mahasiswa untuk lebih tenang dan mencari solusi alternatif dalam menghadapi tantangan salah satunya pada saat mengerjakan skripsi. *Self efficacy* juga merupakan indikator positif untuk mengenal dan memahami kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri (Zagoto, 2019).

Menurut Baron dan Byrne (2004) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetisinya atas kinerja atau tugas yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Tercapainya tujuan maupun kesuksesan diperlukan adanya keyakinan diri. Mahasiswa memerlukan suatu pegangan dan strategi ketika dihadapkan dengan suatu tantangan untuk meraih keberhasilannya. Begitu juga ketika mengerjakan skripsi, apabila mahasiswa memiliki *academic self efficacy* dan *adversity quotient* dalam dirinya maka mahasiswa tersebut akan mampu

menyelesaikan skripsinya dengan berbagai rintangan yang mengiringi perjalanannya (Stoltz, 2000).

Aspek-aspek yang mempengaruhi *self efficacy* ialah keyakinan menghadapi situasi yang tidak menentu, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan, dan keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul (Agustini, 2016).

Tigchelaar dan Khaled (2015) juga menjelaskan terkait dengan hubungan *adversity quotient* dengan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keduanya, yang juga berkaitan dengan efikasi diri. Adanya suatu daya juang yang baik akan berkaitan dengan baiknya produktivitas kerja dari individu.

Self Efficacy merupakan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* mahasiswa. *Self efficacy* adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah mahasiswa memiliki daya juang yang tinggi atau tidak, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki suatu keyakinan bahwa “saya dapat dan saya bisa” sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah akan memiliki suatu keyakinan bahwa “saya tidak dapat dan saya tidak akan mampu”. Dalam arti lain *self efficacy* menimbulkan efek yang beragam dalam berbagai setting pada mahasiswa (Hernawati & Amin, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan Ardyanti dan Harini (2015) dapat dilihat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor *adversity quotient*, *self efficacy*, kebiasaan belajar dan prestasi belajar. Dimana besar sumbangan *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar terhadap perubahan prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbul Harjo sebesar 37,80%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Azaria dan Suprihatin (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient homescholling* adalah ketekunan belajar, produktivitas dan kreativitas, serta keyakinan diri.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh antara kedua variabel tersebut yaitu *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik *self efficacy* dan *adversity Quotient* adalah sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saidah dan Aulia (2014), yang berjudul Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ). Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada siswa-siswi di SMKN 1 Sukoharjo sebanyak 74 responden dengan pengambilan teknik *simple random sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa bila *self efficacy* tinggi, maka *adversity quotient* (AQ) bisa tinggi, bisa juga rendah. Sebaliknya apabila *self efficacy* rendah, maka *adversity quotient* (AQ) bisa rendah, bisa juga tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan secara langsung antara *self efficacy* terhadap *adversity quotient*.

Pada penelitian yang dilakukan Rakhmawati (2016), yang berjudul Hubungan Antara *Self-efficacy* dan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Darul Ulum 2 BPP-Teknologi Jombang. Dalam penelitiannya menggunakan subjek siswa SMA Darul Ulum 2 BPP Teknologi sebanyak 62 responden dengan pengambilan teknik *purposive sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Darul Ulum 2 BPP Teknologi

Pada penelitian yang dilakukan Azzura (2017), yang berjudul Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan. Dalam penelitiannya menggunakan subjek siswa kelas XI SMKN

3 Medan sebanyak 334 responden dengan pengambilan teknik *cluster random sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa variabel peran *self efficacy* berkorelasi sangat positif dengan *adversity quotient*. Oleh karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara peran *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa SMKN 3 Medan dapat diterima.

Pada penelitian Ningsih dan Nurrahmah (2020), yang berjudul *Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Adversity Quotient*. Dalam penelitiannya menggunakan subjek mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan pada salah satu PTS di Jakarta sebanyak 105 responden dengan pengambilan teknik *simple random sampling*. Dan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan *adversity quotient* secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dan Andriyani (2022), yang berjudul *Correlation Self Efficacy and Adversity Quotient of Student at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten*. Dalam penelitiannya menggunakan subjek siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Wedi, Klaten sebanyak 70 responden dengan pengambilan teknik *simple random sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa *self efficacy* dan *adversity quotient* pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Wedi, Klaten tergolong sedang. Adapun koefisien determinasi (R) dari korelasi tersebut sebesar 0,724 artinya *self efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity quotient* sebesar 72% yang berarti masih terdapat 28% dari faktor lain yang mempengaruhi *adversity quotient* siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa peran *correlation self efficacy* dapat meramalkan *adversity quotient*. Oleh karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient*.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas tidak secara spesifik membahas *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* yang berkaitan dengan mahasiswa tingkat akhir. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat apakah ada

hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa tingkat akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasar rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara *Self efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial mengenai *Self efficacy* dan *Adversity Quotient* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai hubungan antara *Self efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan ketahanan diri (daya juang) dalam mengerjakan skripsi yang dianggap sebagai kesulitan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sedang dikerjakan.